

BAB II

DESKRIPSI TEORITIS, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN

2.1 Deskripsi Teoritis

2.1.1 Hakikat Hasil Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. Menurut Susanto (2013: 4) belajar adalah Suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas. Berdasarkan pernyataan tersebut belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan lingkungannya yang akan menghasilkan perubahan baru, yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dan yang tidak bisa menjadi bisa.

Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut :

1. Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pebelajar.
2. Respons si pebelajar.
3. konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut, pemerkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. (Dimiyati dan Mudjiono 2009: 9)

Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), sikap (afektif),

dan keterampilan (psikomotorik). Peserta didik adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, dalam proses belajar tersebut, siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. *Skinner* berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Berdasarkan uraian tentang konsep belajar diatas, dapat dipahami tentang makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Menurut Susanto (2013: 5) yang menyatakan bahwa Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran. Jadi dapat disimpulkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan dan perubahan tingkah laku siswa yang diperoleh setelah mendapatkan materi pelajaran yang diberikan oleh guru dikelas, hasil yang dicapai berupa skor dalam bentuk angka. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi.

Hasil belajar telah tercapai apabila telah terpenuhi dua indikator berikut, yaitu:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok (Susanto, 2013: 3).

Pencapaian hasil belajar dapat dilakukan dengan menggunakan tes agar dapat mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam menerima, memahami, dan melaksanakan apa yang diajarkan, sehingga dapat mencapai prestasi tinggi. Tes itu dapat berupa tes uraian dan tes objektif, keberhasilan pengajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik, tetapi juga dari segi prosesnya dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas.

Benyamin bloom membagi hasil belajar menjadi 3 ranah, yaitu :

1. Ranah Kognitif yaitu, berkenaan dengan hasil belajar intelektual.
2. Ranah Afektif yaitu, berkenaan dengan hasil belajar sikap.
3. Ranah Psikomotorik yaitu, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. (Sudjana, 2014: 22)

Hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Perubahan perilaku hasil belajar itu merupakan perubahan perilaku yang relevan dengan tujuan pengajaran. Menurut Purwanto (2011 : 45) Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh bloom, simpson dan harrow mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

2.1.1.1 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Menurut teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga dan lingkungan. Menurut Susanto (2013: 12) hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal.

Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut :

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi : kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orangtua

yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya, menurut Susanto (2013: 13) bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa hasil belajar siswa merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terlibat sejumlah faktor yang saling memengaruhinya. Ruseffendi (1991: 7) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam, yaitu : kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat.

Jadi tinggi rendahnya hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut karena hasil belajar tidak akan dapat tercapai jika faktor-faktor itu tidak ada. Menurut Susanto (2013: 15) bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dalam diri siswa dan faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Kemampuan itu bisa berupa pengetahuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran dan menjawab soal tes yang diberikan oleh guru.

2.1.1.2 Hasil Belajar Mata Pelajaran Penataan Sanggul Kreatif

Hasil belajar mata pelajaran penataan sanggul kreatif di SMK Negeri 3 bogor menyangkut dalam aspek kognitif , hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. meliputi : pengetahuan pada materi penataan sanggul kreatif. Menurut Purwanto (2011: 50) bloom membagi dan menyusun secara hirarkhis tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana. Enam tingkat itu adalah hafalan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Aspek afektif berkenaan dengan sikap dan nilai, tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Pada pembelajaran penataan sanggul kreatif, dapat di lihat dari bagaimana sikap dan kedisiplinan siswa dalam menerima materi yang dijelaskan oleh guru. Sedangkan aspek psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu, dapat di lihat ketika siswa melaksanakan kegiatan praktik di kelas yaitu pada saat menata sanggul kreatif. Hasil belajar afektif dan psikomotorik sifatnya lebih luas, lebih sulit dipantau namun memiliki nilai yang sangat berarti bagi kehidupan siswa karena dapat secara langsung mempengaruhi perilakunya. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Menurut Sudjana (2014: 3) Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup

ketiga ranah tersebut. Oleh sebab itu, penilaian hasil belajar peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.

Penataan sanggul tradisional kreatif merupakan mata pelajaran yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan jurusan kecantikan rambut, mata pelajaran ini diajarkan pada kelas XII. Pelaksanaan pembelajaran di kelas berupa teori dan praktek, biasanya pada pertemuan awal guru mengajar teori terlebih dahulu setelah itu mengajar praktik. Mata pelajaran penataan sanggul kreatif ini mempelajari perbedaan sanggul kreatif, alat bahan dan kosmetika penataan sanggul, Berbagai pola dan desain sanggul kreatif , Teknik dan bentuk penataan sanggul kreatif, ornamen dan asesoris penataan sanggul kreatif. Sanggul kreatif ini terdiri dari 3 macam yaitu sanggul *up style*, sanggul *evening style* dan sanggul *gala style*.

❖ **Pengertian Penataan**

Penataan adalah tindakan memperindah bentuk rambut sebagai tahap akhir proses penataan rambut dalam arti yang luas. Pada umumnya tindakan tersebut dapat berupa penyisiran, blow dryng, penyanggulan dan penempatan berbagai hiasan rambut baik secara sendiri-sendiri maupun sebagai satu keseluruhan.

❖ **Faktor yang Mempengaruhi Penataan**

• **Faktor Internal**

- Faktor Perwujudan Fisik
- Faktor Pendidikan

- Faktor Penghargaan Seni
- Faktor Kepribadian

❖ Tipe Penataan

• Penataan Pagi dan siang hari

Penataan pagi dan siang hari atau *day style* merupakan tata rambut yang dibuat untuk digunakan sewaktu pagi maupun siang hari. Baik untuk bekerja di kantor maupun untuk menghadiri berbagai pertemuan yang bersifat resmi.

• Penataan Cocktail

Penataan *cocktail* adalah penataan yang digunakan pada kesempatan resmi pada sore hari. Bentuknya sedikit lebih meriah daripada penataan pagi, tetapi lebih sederhana daripada penataan malam hari.

• Penataan Sanggul Evening Style

Penataan malam hari atau *Evening Style* adalah penataan yang dibuat untuk digunakan pada sore dan malam hari, pada umumnya pada kesempatan yang lebih bersifat resmi. Bentuknya Biasanya lebih Rumit. Penggunaan warna warni dan hiasan rambut juga lebih bebas, tetapi masih dalam batas-batas rasa keindahan dan kepantasan masyarakat setempat.

• Penataan Sanggul Gala Style

Penataan gala atau *gala style* adalah sanggul yang desainnya rumit bentuknya bisa kepang, pilin, sasak, bukle. Dalam satu desain sanggul dapat juga ditambahkan *hairpiece* berwarna dan aksesoris yang mewah.

Posisi sanggulnya dapat menjulang di puncak kepala, dapat juga menjuntai ke bawah. Sanggul gala biasanya digunakan pada saat acara pesta atau acara lunching produk iklan, bentuk desainnya sesuai dengan tema acara.

• Penataan Fantasi

Penataan fantasi atau *fantasy style* merupakan penataan yang lebih menampilkan kreasi dengan tujuan mempercantik modelnya melalui tata rambutnya. Sanggul fantasi biasanya digunakan pada saat acara fashion show, bentuk desainnya sesuai dengan tema acara.

Materi yang akan di bahas pada penelitian ini adalah penataan sanggul *evening style* dan penataan sanggul *gala style*. Dibawah ini merupakan contoh gambar dari sanggul *evening style* dan sanggul *gala style* :



Gambar 2.1 Sanggul Evening style
Sumber : dokumentasi peneliti



Gambar 2.2 Sanggul gala style
Sumber : Dokumentasi peneliti

❖ Pola dalam Penataan

Dalam mode tata rambut senantiasa akan berubah dan berganti, tetapi bagi suatu penataan tidak pernah dapat menyimpang dari 5 pola penataan yaitu sebagai berikut :

- Pola Simetris

Penataan Simetris adalah penataan yang memberi kesan seimbang pada model yang bersangkutan. Penataan simetris sudah digemari sejak zaman mesir purba dan terutama oleh bangsa yunani.

- Pola Asimetris

Penataan asimetris banyak dibuat dengan tujuan memberi kesan dinamis bagisuatu disain tata rambut. Penataan asimetris ini akan menciptakan ketidakseimbangan.

- Pola Puncak

Penataan puncak menitikberatkan pembuatan kreasi tata rambut di daerah ubun-ubun (Parietal).

- Pola Belakang

Penataan belakang yaitu penataan rambut di bagian bagian belakang kepala. Pola penataan belakang akan sangat memudahkan penataan rambut panjang.

- Pola Depan

Penataan depan yaitu penataan rambut di daerah dahi, pola penataan depan memberi kesan anggun dan gerak alamiah bagi suatu kreasi dalam satu keseluruhan.

Tabel 2.1 Alat dan Bahan untuk Menata Sanggul Kreatif

NO	Nama Alat	Fungsi	Keterangan Gambar
1	Sisir sasak	Menyacak rambut	
2	Sisir ekor	Membantu membuat parting	

3	Sisir penghalus	Menghaluskan rambut	
4	Jepit lidi	Untuk menjepit dan merapikan rambut	
5	Jepit bebek	Untuk menjepit rambut	
6	Jepit pinkel	Untuk menjepit rambut	
7	Hair spray	Merapikan dan mempertahankan bentuk rambut	
8	harnet	Membungkus rambut agar terlihat rapi	
9	Roll set	Menata rambut agar mudah di sasak	

10	Setting lotion	Mempermudah saat pratata rambut	
11	Hair dryer	Mengeringkan pratata	
12	Lungsen	Rambut tambahan untuk membuat bukle	
15	aksesoris	Untuk menghias sanggul	

. Pada saat menata sanggul kreatif, harus sesuai dengan kondisi rambut dan bentuk wajah pelanggan dan kesempatan yang akan di kunjungi. Secara prinsip sanggul ini tetap menganut prinsip yang berlaku dari suatu desain yang dikenal selama ini, seperti: adanya keseimbangan antara bentuk sanggul dengan besarnya kepala, keharmonisan, irama, bentuk dari sanggul, dan penambahan-penambahan ornamen/hiasan dari sanggul. Untuk itu sangat dibutuhkan tertib kerja yang jelas sesuai dengan prosedur kerja yang akan dilakukan, pemakaian peralatan dan pemilihan kosmetika perlu diperhatikan serta peraturan kesehatan dan

keselamatan kerja. Misalnya dalam pemasangan tusuk konde, jepitan dan sebagainya. Jangan sampai melukai kulit kepala pelanggan.

2.1.1 Hakikat Model Pembelajaran *Learning Cycle*

2.1.2.1 Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Arends (1997: 7), mengemukakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

“Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang di pergunakan sebagai dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran seperti buku-buku, film, computer, kurikuler, dan lain-lain. Hal ini Menunjukkan bahwa setiap model yang akan di gunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut”. (Trianto, 2012 : 53)

Untuk pemilihan model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan peserta didik. setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap (sintaks). Menurut Trianto (2010: 75) Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. sintaks (pola urutan) dari suatu model menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan oleh guru atau siswa.

istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur.

“Pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, prosedur. ciri-ciri tersebut ialah : (1) rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya ; (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai”. (Trianto, 2012: 55)

Berdasarkan pernyataan tersebut dikatakan bahwa model pembelajaran mempunyai ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, dan prosedur. karena model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang didalamnya sudah ada strategi, metode dan prosedur yang akan digunakan pada saat kegiatan pembelajaran di kelas. Fungsi model pembelajaran di sini adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Johnson (dalam Samani, 2000), untuk mengetahui kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk.

Aspek proses mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berpikir kreatif. Aspek produk mengacu apakah pembelajaran mampu menanggapi tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan. Dalam hal ini sebelum melihat hasilnya, terlebih dahulu aspek proses sudah dapat dipastikan berlangsung baik. jadi model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar sejak awal sampai akhir dan disajikan secara khas oleh guru. Menurut Ahmadi,dkk. (2011: 7) apabila

antara pendekatan, strategi, metode, teknik bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan utuh, maka terbentuklah model pembelajaran.

2.1.2.2. Model Pembelajaran Learning Cycle

Pembelajaran siklus (*learning cycle*) merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik.

“Menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, tetapi yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar siswa itu sendiri. Sementara peranan guru dalam belajar konstruktivistik berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. guru tidak mentransferkan pengetahuan yang dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri dan dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar”. (Siregar, dkk., 2007: 37)

Menurut Yamin (2012: 10) Pembelajaran konstruktivistik adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student oriented*), guru sebagai mediator, fasilitator, dan sumber belajar dalam pembelajaran. Guru mengemban tugas utamanya adalah membangun dan membimbing peserta didik untuk belajar serta mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (berdasarkan kompetensi). Di dalam tugasnya seseorang guru diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memberi pengalaman-pengalaman baru untuk membentuk kehidupan sebagai individu yang dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat modern.

“Peranan guru pada pendekatan konstruktivistik ini lebih sebagai mediator dan fasilitator bagi siswa. peranan tersebut meliputi :

1. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab, mengajar atau berceramah bukanlah tugas utama seorang guru.
2. Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasannya.
3. Memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan apakah pemikiran siswa berjalan atau tidak”. (Siregar, dkk., 2007: 38)

Dalam sarana belajar, pendekatan konstruktivistik menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, melalui : bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya yang disediakan untuk membantu pembentukan tersebut.

Model pembelajaran siklus (*leaning cycle*) pertama kali diperkenalkan oleh *Robert Karplus* dalam *Science science curriculum improvement study/SCIS* (*Trowbridge & Bybee,1996*) *larning cycle* (siklus belajar) merupakan suatu model pembelajaran dengan berpusat pada siswa (*student centered*), siklus belajar merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan *konstruktivistik* yang pada mulanya terdiri atas 3 tahap, yaitu :

- a. Eksplorasi (*exploration*),
- b. Pengenalan konsep (*concept introduction*), dan
- c. Penerapan konsep (*concept application*).

Pada proses selanjutnya, tiga tahap siklus tersebut mengalami pengembangan. Menurut Wena (2014: 171) tiga siklus tersebut saat ini di kembangkan menjadi 5 tahap (*Lorsbach,2002*) yang terdiri atas tahap (a)

pembangkitan minat (*engagement*), (b) eksplorasi (*exploration*), (c) penjelasan (*explanation*), (d) elaborasi (*elaboration*)/*extention*), dan (e) evaluasi (*evaluation*).

1. Tahap Pembelajaran

a. Pembangkitan Minat (*Engagement*)

Tahap pembangkitan minat merupakan tahap awal dari siklus belajar. Pada tahap ini, guru berusaha membangkitkan dan mengembangkan minat dan keingintahuan (*curiosity*) siswa tentang topik yang akan diajarkan. Hal ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang proses faktual dalam kehidupan sehari-hari (yang berhubungan dengan topik bahasan). Dengan demikian, siswa akan memberikan respons/jawaban. Dalam hal ini guru harus membangun keterkaitan /perikatan antara pengalaman keseharian siswa dengan topik pembelajaran yang akan dibahas.

b. Eksplorasi (*Exploration*)

Eksplorasi merupakan tahap kedua model siklus belajar. tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Pada dasarnya tujuan tahap ini adalah mengecek pengetahuan yang dimiliki siswa apakah sudah benar, masih salah, atau mungkin sebagian salah, sebagian benar.

c. Penjelasan (*Explanation*)

Penjelasan merupakan tahap ketiga siklus belajar. Pada tahap penjelasan, guru dituntut mendorong siswa untuk menjelaskan suatu

konsep dengan kalimat/pemikiran sendiri, meminta bukti dan klarifikasi atas penjelasan siswa.

d. *Elaborasi (Elaboration/Extention)*

Elaborasi merupakan tahap keempat siklus belajar. Pada tahap elaborasi siswa menerapkan konsep dan keterampilan yang telah dipelajari dalam situasi baru atau konteks yang berbeda. Dengan demikian, siswa akan dapat belajar secara bermakna, karena telah menerapkan/mengaplikasikan konsep yang baru dipelajarinya dalam situasi baru. Jika tahap ini dapat dirancang dengan baik oleh guru maka motivasi belajar siswa akan meningkat.

e. *Evaluasi (Evaluation)*

Evaluasi merupakan tahap akhir dari siklus belajar. Pada tahap evaluasi, guru dapat mengamati pengetahuan atau pemahaman siswa dalam menerapkan konsep baru. Siswa dapat melakukan evaluasi diri dengan mengajukan pertanyaan terbuka mencari jawaban yang menggunakan observasi, bukti, dan penjelasan yang diperoleh sebelumnya. Hasil evaluasi ini dapat dijadikan guru sebagai bahan evaluasi tentang proses penerapan metode siklus belajar yang sedang diterapkan.

Menurut Wena (2014: 172) perbedaan mendasar antara model pembelajaran siklus belajar dengan pembelajaran konvensional adalah guru lebih banyak bertanya daripada memberi tahu. Misalnya, pada waktu akan melakukan eksperimen terhadap suatu permasalahan, guru tidak memberi petunjuk langkah-langkah yang harus dilakukan siswa, tetapi guru mengajukan pertanyaan penuntun

tentang apa yang dilakukan siswa, apa alasan siswa merencanakan atau memutuskan perlakuan yang demikian. Dengan demikian, kemampuan analisis, evaluatif, dan argumentatif siswa dapat berkembang dan meningkat secara signifikan.

2. Penerapan di Kelas

Secara operasional kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut :

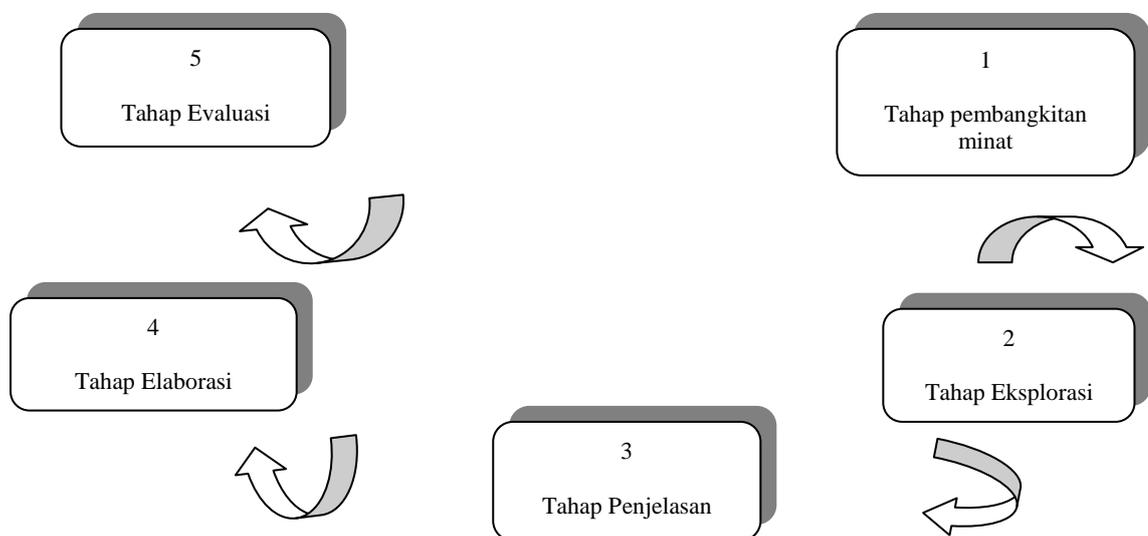
Tabel 2.2 Tahapan Siklus Belajar

No.	Tahap Siklus Belajar	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1.	Tahap Pembangkitan Minat	Membangkitkan minat dan keingintahuan (<i>curiosity</i>) siswa.	Mengembangkan minat/rasa ingin tahu terhadap topik bahasan.
2.	Tahap Eksplorasi	Membentuk kelompok, memberi kesempatan untuk bekerja sama Dalam kelompok kecil secara mandiri.	Membentuk kelompok dan berusaha bekerja dalam kelompok.
		Meminta bukti dan klarifikasi penjelasan siswa, mendengar secara kritis penjelasan siswa.	Menunjukkan bukti dan member klarifikasi terhadap ide-ide baru.
		Memberi definisi dan penjelasan dengan memakai penjelasan siswa terdahulu sebagai dasar diskusi.	Mencermati dan berusaha memahami penjelasan guru.
3.	Tahap Penjelasan	Mendorong siswa untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri.	Mencoba memberi penjelasan terhadap konsep yang ditentukan.
		Mendengar secara kritis penjelasan antarsiswa atau guru.	Melakukan pembuktian terhadap konsep yang diajukan

4.	Tahap Elaborasi	Mengingatkan siswa pada penjelasan alternatif dan mempertimbangkan data.	Menerapkan konsep dan keterampilan dalam situasi baru.
		Mendorong dan memfasilitasi siswa mengaplikasi konsep/atau keterampilan dalam setting yang baru/lain.	Bertanya, mengusulkan pemecahan, membuat keputusan, melakukan percobaan, dan pengamatan.
5.	Tahap Evaluasi	Mendorong siswa memahami kekurangan/kelebihannya dalam kegiatan pembelajaran.	Melihat dan menganalisis kekurangan/kelebihannya dalam kegiatan pembelajaran.

Sumber : Made Wena (2014 : 176)

Adapun gambar tahapan model pembelajaran *learning cycle 5 E* yaitu :



Gambar 2.3 Model pembelajaran siklus

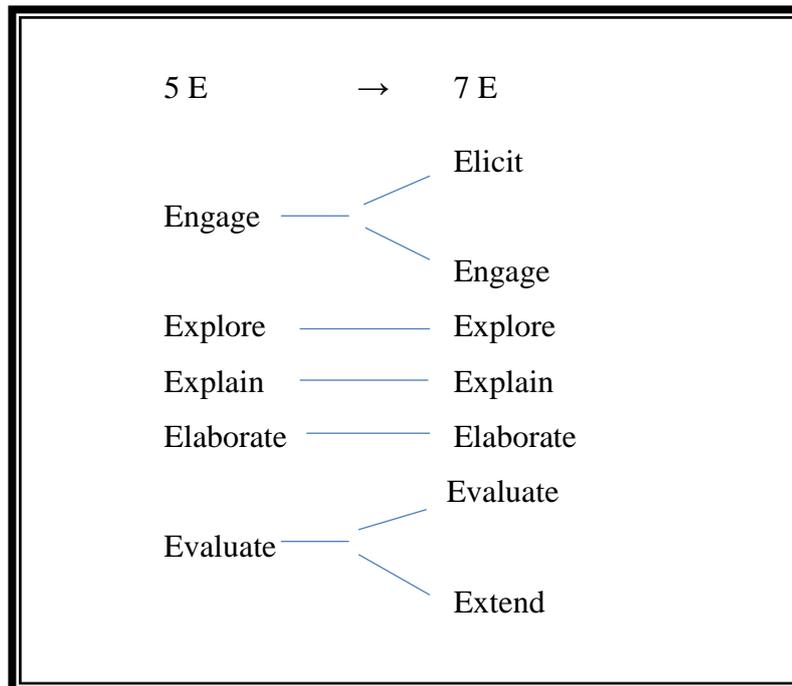
Sumber : made wena (2014 : 176)

3. Pengembangan Model pembelajaran Learning Cycle 5E Menjadi 7E

Pada saat ini model pembelajaran siklus 5E berjalan dengan sangat sukses . Adanya Penelitian tentang bagaimana orang belajar , penggabungan penelitian ke dalam rencana pembelajaran dan pengembangan kurikulum menuntut model 5E untuk diperluas ke model 7E. *Eisenkraft* (2003: 57) mengembangkan *learning cycle* menjadi 7 tahapan. Perubahan yang terjadi pada tahapan siklus belajar 5E menjadi 7E terjadi pada fase *engagement* menjadi 2 tahapan yaitu *elicit* (memunculkan) dan *engage* (ikut serta), sedangkan pada tahapan *Elaborate* dan *Evaluate* menjadi 3 tahapan yaitu menjadi *elaborate*, *evaluate* dan *extend*.

Penelitian terkini dalam ilmu kognitif telah menunjukkan bahwa pemahaman sebelumnya adalah komponen yang penting pada proses pembelajaran (Bransford, Brown, and Cocking 2000). Dalam memunculkan pemahaman sebelumnya guru bertanya kepada peserta didik mengenai materi pembelajaran yang sudah mereka pahami sebelumnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan mereka tanpa guru menjelaskan lagi.

Transisi dari model 5E menjadi model 7E diilustrasikan pada Gambar 2.2 yaitu :



Gambar 2.4 Siklus Pembelajaran dan Model Instruksi 7E yang dikembangkan

Sumber : Copyright 2003. *The Science Teacher*. Diterbitkan oleh *the National Science Teachers Association*, 1840 Wilson Blvd., Arlington, VA 22201-3000.

7 tahapan model pembelajaran *Learning cycle* yang di kembangkan oleh *Eisenkraft* yaitu :

1. *Elicit* (Memunculkan Pemahaman Sebelumnya)

Pada fase ini, guru berusaha menimbulkan atau mendatangkan pengetahuan siswa mengenai materi sebelumnya Penelitian terkini dalam ilmu kognitif telah menunjukkan bahwa memunculkan pengetahuan sebelumnya komponen penting dari proses pembelajaran.

2. *Engage*

Pada fase ini guru memfokuskan perhatian siswa, merangsang kemampuan berpikir serta membangkitkan minat dan motivasi siswa terhadap konsep yang akan diajarkan

3. *Explore*

Pada fase ini siswa memperoleh pengetahuan dengan pengalaman langsung yang berhubungan dengan konsep yang akan dipelajari. Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengamati, merekam data, mengisolasi variabel, mendesain dan merencanakan percobaan, membuat grafik, menginterpretasikan hasil, mengembangkan hipotesis.

4. *Explain*

Pada fase ini siswa diperkenalkan pada konsep, hukum dan teori baru, Siswa menyimpulkan dan mengemukakan hasil dari temuannya pada fase explore.

5. *Elaborate*

Pada fase ini bertujuan untuk membawa siswa menerapkan simbol, definisi, konsep, dan keterampilan pada permasalahan yang berkaitan dengan contoh dari pelajaran yang dipelajari.

6. *Evaluate*

Fase evaluasi model pembelajaran *Learning Cycle 7E* terdiri dari evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Dan juga guru mendorong siswa untuk memahami kekurangan/ kelebihan dalam kegiatan pembelajaran

7. *Extend*

Pada tahap ini bertujuan untuk berfikir, mencari menemukan dan menjelaskan contoh penerapan konsep yang telah dipelajari. kegiatan ini dapat merangsang siswa untuk mencari hubungan konsep yang mereka pelajari dengan konsep lain yang sudah atau belum mereka pelajari.

Menurut Wawan,dkk. (2011: 186) dalam model pembelajaran *Learning*

Cycle 7E memiliki kelebihan antara lain:

- a. “Merangsang siswa untuk mengingat kembali materi pelajaran yang telah mereka dapatkan sebelumnya.
- b. Memberikan motivasi kepada siswa untuk menjadi lebih aktif dan menambah rasa ingin tahu siswa.
- c. Melatih siswa belajar menemukan konsep melalui eksperimen.
- d. Melatih siswa untuk menyampaikan secara lisan konsep yang telah mereka pelajari
- e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, mencari, menemukan dan menjelaskan contoh penerapan konsep yang telah dipelajari”.

Dibalik kelebihan-kelebihan di atas, model pembelajaran *learning cycle* memiliki beberapa kelemahan (Fajaroh dalam Herdiansya, 2010: 25) sebagai berikut.

- a. “Efektifitas guru rendah jika guru tidak menguasai materi dan langka-langka pembelajaran.
- b. Menuntut kesungguhan dan kreatifitas guru dalam merangsang dan melaksanakan proses pembelajaran.
- c. Memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak untuk menyusun rencana dan pelaksanaan pembelajaran”.

Tujuh tahapan dalam *Learning Cycle 7E* memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan-gagasan yang dimiliki siswa sebelum pembelajaran, mengaitkan konten/materi dengan konteks nyata, menemukan konsep,menerapkan konsep, bekerja sama dalam memecahkan masalah, memindahkan, mengaitkan dan mengembangkan konsep-konsep yang telah dipahami dalam konteks yang baru. Tujuan dari model pembelajaran 7E adalah untuk menekankan pentingnya peningkatan pemahaman dengan memunculkan, memperluas dan mentransfer konsep sebelumnya. Dengan model 7E, guru akan terlibat dan siswa akan mengembangkan dan memperluas. Berdasarkan tahapan

dalam model pembelajaran bersiklus seperti yang telah dipaparkan, diharapkan siswa tidak hanya mendengar keterangan guru tetapi dapat berperan aktif untuk menggali, menganalisis, mengevaluasi pemahamannya terhadap konsep yang dipelajari sehingga dalam penerapan model pembelajaran *learning cycle 7E* ini hasil belajar siswa di kelas dapat meningkat secara bertahap.

2.2 Kerangka Berpikir

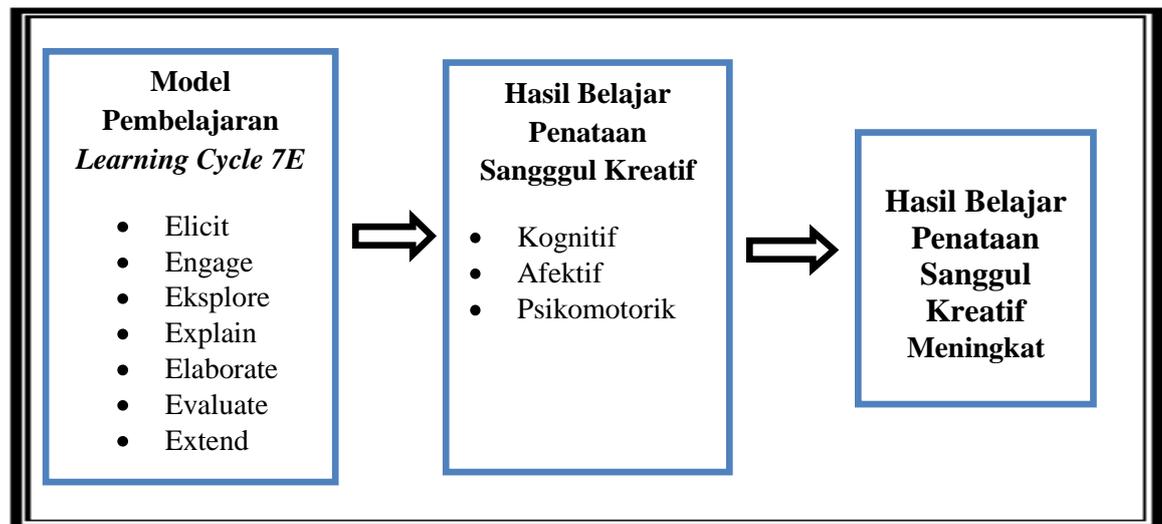
Belajar merupakan suatu proses aktif dimana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimilikinya. Proses belajar terjadi melalui banyak cara, baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud berupa perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu guna memperoleh hasil belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam diri individu yang berlangsung secara terus menerus dan tidak statis.

Mata Pelajaran penataan sanggul kreatif merupakan mata pelajaran yang masuk dalam uji kompetensi siswa di SMKN 3 Bogor. Mata pelajaran penataan sanggul kreatif ini mempelajari perbedaan sanggul tradisional dan kreatif, Alat bahan dan kosmetika penataan sanggul kreatif, macam- macam sanggul kreatif, Berbagai pola dan desain sanggul kreatif ,ornamen dan aksesoris penataan sanggul kreatif.

Sedangkan model pembelajaran *learning cycle* (siklus belajar) merupakan suatu model pembelajaran dengan berpusat pada siswa (*student centered*), siklus belajar merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan *konstruktivistik*. Model pembelajaran yang akan di terapkan adalah model pembelajaran *learning cycle 7E* yang terdiri 7 tahapan yaitu *elicit, engage, explore, explain, elaborate, evaluate, extend*. Dengan model ini peserta didik akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif secara berkelompok maupun mandiri, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami setiap materi penataan sanggul tradisional dan kreatif, dengan meningkatnya pemahaman dan penguasaan materi penataan sanggul kreatif melalui penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 7E*, diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa.

Model *Learning Cycle 7E* pada penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus atau lebih. Pelaksanaan penelitian ini mengacu pada instrumen yang sudah disusun pada tahap perencanaan berupa silabus dan RPP. Penyusunan RPP pada setiap siklus mengacu pada hasil penelitian dari siklus sebelumnya.

Dalam penelitian ini, melibatkan peneliti sebagai pengamat (observer), guru pelajaran sebagai pelaksana tindakan dan kolabolator. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.5 Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir, maka dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut “Dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle 7E* akan meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Penataan Sanggul Kreatif pada siswa kelas XII jurusan Tata Kecantikan Rambut di SMK Negeri 3 Bogor.